

Pola Jaringan Sosial Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Pengembangan Usaha Kota Bandung.

Firman Hidayah Kholbi^a, Admiral Nelson Aritonang^a, Eni Rahayuningsih^a

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Pola Jaringan Sosial,
UMKM Penyandang
Disabilitas Fisik

Corresponding Author:

Firman Hidayah Kholbi
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:
firmanhidayah@poltekesos.a
c.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang pola jaringan sosial usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) penyandang disabilitas fisik dalam pengembangan usaha di Kota Bandung, yang dibagi dalam beberapa aspek yakni: gambaran mengenai karakteristik informan, pola jaringan sosial vertikal UMKM penyandang disabilitas fisik, pola jaringan sosial diagonal UMKM penyandang disabilitas fisik, pola jaringan sosial horizontal UMKM penyandang disabilitas fisik, dan harapan penyandang disabilitas fisik yang menjalankan UMKM di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan tentang pola jaringan sosial usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) penyandang disabilitas fisik dalam pengembangan usaha di Kota Bandung. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang informan utama dan satu orang informan pendukung, informan ditentukan berdasarkan purposive (informan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu peneliti), teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola jaringan sosial UMKM penyandang disabilitas fisik berpengaruh secara signifikan terhadap kelangsungan dan berkembangnya UMKM penyandang disabilitas fisik. Namun pelaku UMKM yang menjadi penyandang disabilitas fisik memiliki keterbatasan aksesibilitas dan ketrampilan manajemen usaha secara profesional sehingga pola jaringan sosial dalam UMKM Penyandang disabilitas fisik belum dapat secara optimal menunjang pertambahan arus uang untuk penyandang disabilitas fisik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengusulkan program untuk mengoptimalkan Pola jaringan sosial pada UMKM penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung, program yang diusulkan adalah Program peningkatan kapasitas wirausaha UMKM penyandang disabilitas fisik yang terdiri dari kegiatan pendampingan sosial dengan fokus pemberian pengetahuan dan ketrampilan manajemen keuangan serta pemasaran secara profesional, kemudian penyediaan lapak usaha digital untuk UMKM penyandang disabilitas fisik.

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari Warga Negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia secara universal.

Perhatian Pemkot Bandung akan pemenuhan dan penjaminan hak para kaum disabilitas diaktualisasikan dengan telah dibuatnya guilding block atau pemandu jalan di sepanjang trotoar Dago, taman inklusif di taman maluku, pengoperasian bus khusus kaum disabilitas serta usulan Perwal Kota Bandung terkait kesetaraan hak pekerjaan bagi kaum disabilitas dengan mewajibkan setiap perusahaan di Kota Bandung untuk memiliki logo EEO (Equal Employment Opportunity). Logo itu dimaksudkan agar setiap perusahaan yang beroperasi di Kota Bandung memberikan kesempatan kerja dan pengembangan skill bagi kaum disabilitas. Berdasarkan penuturan Kepala Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung, akan sudah selesai dan rencananya diberlakukan Januari 2018 seperti yang dimuat rri.co.id pada 09 Desember 2017. Namun sampai sekarang ini kabar dari Perwal tersebut belum ada kabar selanjutnya.

Akhirnya pemenuhan dan penjaminan hak disabilitas tidak bisa hanya di fokuskan pada infrastruktur saja, keberfungsian sosial disabilitas sebagai seorang manusia yang juga mempunyai potensi untuk berdaya seharusnya lebih diberikan perhatian. Dinamika kehidupan para penyandang disabilitas khususnya di Kota Bandung, beberapa diantara penyandang disabilitas tersebut akhirnya memilih memenuhi kebutuhan sehari – harinya dengan cara menjadi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan pengetahuan dan ketrampilan berwirausaha yang alakadarnya.

Marhadi (2003:195) menjelaskan bahwa usaha kecil dan menengah merupakan usaha rakyat yang memiliki beberapa keunggulan untuk dapat dikembangkan karena usaha ini memiliki daya tampung yang besar dan relatif dapat diusahakan oleh semua strata ekonomi karena sifatnya yang terjangkau oleh masyarakat yang baru memulai berwirausaha serta berpendidikan rendah sampai menengah. Selain itu, pasar-pasar domestik yang dominan membuat usaha rakyat memiliki ketahanan yang tinggi terhadap perkembangan maupun perubahan pasar dalam negeri, sehingga usaha kecil tersebut dapat bertahan dari goncangan krisis sekalipun. Bagi para penyandang disabilitas yang menggantungkan pemenuhan kebutuhan ekonominya melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), merupakan pilihan yang memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan cara pandang masyarakat umum akan kemandirian diri para penyandang disabilitas yang mayoritas berpandangan negatif.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun oleh People System Consultancy (PSC) yakni pihak pelaksana teknis dari program CSR salah satu bank swasta yang beropreasi di Indonesia, jumlah pelaku UMKM dengan kedisabilitasan khususnya dalam kategori disabilitas fisik di Kota Bandung adalah 86 orang. Merespon fenomena para penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung akhirnya mendorong upaya pemberian pelatihan pengembangan usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah Kota Bandung ataupun oleh pihak – pihak swasta. Berdasarkan salah satu informasi seperti dimuat pada

<https://jabar.antaranews.com/berita/71411/maybank-berikanpelatihan-untuk-disabilitas> -di-bandung, berita tersebut dimuat pada Rabu, 4 juli 2018 Dari berita tersebut para disabilitas fisik mendapatkan pelatihan khususnya dalam peningkatan kapabilitas berwirausaha.

Dilema adanya keterbatasan para penyandang disabilitas fisik yang mempengaruhi perkembangan usaha yang mereka lakukan, keterbatasan tersebut bisa dilatar belakangi karena kurangnya pengetahuan, ketrampilan serta jaringan sosial dalam bidang UMKM. Keadaan tersebut diperparah dengan Kasus yang masih sering muncul pada masyarakat yaitu adanya stigma bahwa penyandang disabilitas fisik mengganggu kehidupan masyarakat sekitar bila penyandang disabilitas fisik tersebut belum bisa memenuhi dan melaksanakan kebutuhan pokoknya secara mandiri atau masih secara penuh menggantungkan hidupnya pada orang lain. Konteks permasalahan penyandang disabilitas fisik pada dimensi sosial (pergaulan) berkemungkinan sulit menemukan kelompok bermain, membentuk kelompok khusus yang cenderung menutup diri, dan antar kelompok berkompetisi secara negatif (Sarinem, 2010).

Kurangnya kemampuan seorang penyandang fisik khususnya yang menjadi pelaku Usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Bandung dalam berkomunikasi, berinteraksi dan berhubungan secara simultan dengan keluarga, lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya, bahkan antar penyandang disabilitas fisik lainnya menjadi suatu tema baru yang masih jarang dikaji, karena berjalannya suatu usaha dalam kondisi yang baik harus salah satunya didukung oleh modal sosial yang mapan. Dalam menjual produk usaha, modal sosial memainkan peran untuk menyebarluaskan distribusi produk ataupun jasa dengan dasar kepercayaan dan kenyamanan berhubungan dalam suatu jaringan sosial tertentu.

Pola jaringan sosial berperan dalam berjalannya suatu usaha di dimensi produksi dan pemasaran produk usaha. Kekurangan yang dimiliki penyandang disabilitas fisik cenderung menghambat gerak untuk dapat mengembangkan jaringan sosialnya agar produksi produk bisa bertambah dan pemasaran produk dapat terdistribusi secara massif dan berkelanjutan. Sebenarnya para pelaku UMKM dengan kedisabilitasan fisik telah membentuk pola jaringan sosialnya secara khas dan unik. Namun pola itu hanya dipahami sebagai konsekuensi dari kondisi kedisabilitasan fisik, tidak dipandang sebagai suatu pola jaringan yang juga dapat bernilai ekonomis dalam artian dapat menambah pendapatan usaha.

Pola jaringan para penyandang disabilitas fisik yang bergelut di dunia bisnis UMKM tergambar dari Upaya pemerintah Kota Bandung yang berupaya untuk memberikan pelatihan yang juga didukung oleh pihak – pihak swasta yang fokus pada pemberian pinjaman insentif modal usaha serta kemampuan manajerial berwirausaha secara praktis, merupakan salah satu pola jaringan sosial UMKM penyandang disabilitas fisik yang mendorong adanya ruang aksesabilitas dalam dimensi produksi dan pemasaran produk secara vertikal. Kemudian rasa

peduli keluarga baik kerabat dekat seperti saudara dan orang tua atau saudara jauh yang memiliki kemampuan ekonomi yang mapan merupakan jaringan sosial berpengaruh signifikan kepada perkembangan UMKM penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung ini merupakan jaringan sosial secara diagonal dan yang tak kalah berperan yakni jaringan sosial secara horizontal antar pelaku UMKM yang memiliki kedisabilitas fisik menjadi suatu titik sumber adanya percepatan perkembangan usaha.

Pola Keterikatan hubungan (jaringan sosial) yang terbentuk didalam keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal serta diantara para penyandang disabilitas fisik lainnya yang juga menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung serta pihak pemerintah Kota Bandung menjadikan munculnya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu. Secara simultan akhirnya pola jaringan sosial tersebut pada konteks wirausaha UMKM menjadi salah satu faktor pendukung yang berpeluang untuk mengembangkan usaha melalui peryebarluasan pemasaran produk dan peningkatan pengalaman serta pengetahuan akan wirausaha. Dengan adanya pola jaringan sosial yang terbentuk dalam berjalannya penyandang disabilitas fisik menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Jaringan Sosial Usaha Mikro - Kecil dan Menengah (UMKM) Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Pengembangan Usaha di Kota Bandung”

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna tentang permasalahan penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian yakni menyajikan suatu gambaran yang rinci dan komprehensif tentang jaringan sosial Usaha Mikro-Kecil dan Menengah 54 (UMKM) penyandang disabilitas fisik dalam pengembangan usaha di Kota Bandung maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Latar penelitian ini adalah latar penelitian terbuka. Peneliti menyesuaikan dengan kenyataan yang terjadi di Kota Bandung sebagai lokasi UMKM penyandang disabilitas fisik. Kondisi sosiografi Kota Bandung sendiri merupakan kota yang dikenal kaya akan usaha industri kreatif, sehingga ada berbagai pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah mulai dari makanan, pakaian, ataupun peralatan kebutuhan rumah tangga dari kaum para penyandang disabilitas fisik.

Teknik pengumpulan data adalah:

1. Studi Dokumentasi

Penelitian ini teknik studi dokumentasi digunakan untuk dapat memperoleh data-data sekunder. Teknik Studi Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data yang sudah ada di lokasi penelitian. Data dapat berupa informasi dari dokumen, buku-

buku, majalah, internet, serta jurnal yang dianggap relevan dalam memahami permasalahan dalam penelitian.

2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Teknik wawancara yang mendalam menurut Abdurrahman (2011:89) adalah “Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab melalui pedoman wawancara (guide sheet), yang berisi daftar pertanyaan yang telah disusun untuk ditanyakan kepada informan”. Penggunaan pedoman wawancara (guide sheet) yang sistematis dilakukan agar wawancara berstruktur, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam topik tertentu. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang tepat dan valid untuk mengetahui bagaimana pola jaringan sosial UMKM penyandang disabilitas terbangun untuk mengembangkan usahanya.

3. Observasi

Bufford Junker (Moleong,2010:177) berpendapat “Teknik pengumpulan data melalui observasi peneliti menjadi pengamatan penuh, biasanya hal ini terjadi pada pengamatan suatu eksperimen di laboratorium yang menggunakan kaca sepihak. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya sedangkan subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati”. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dilokasi penelitian yang berkaitan pertanyaan penelitian, khususnya terhadap jaringan sosial UMKM penyandang disabilitas fisik dalam pengembangan usaha di Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

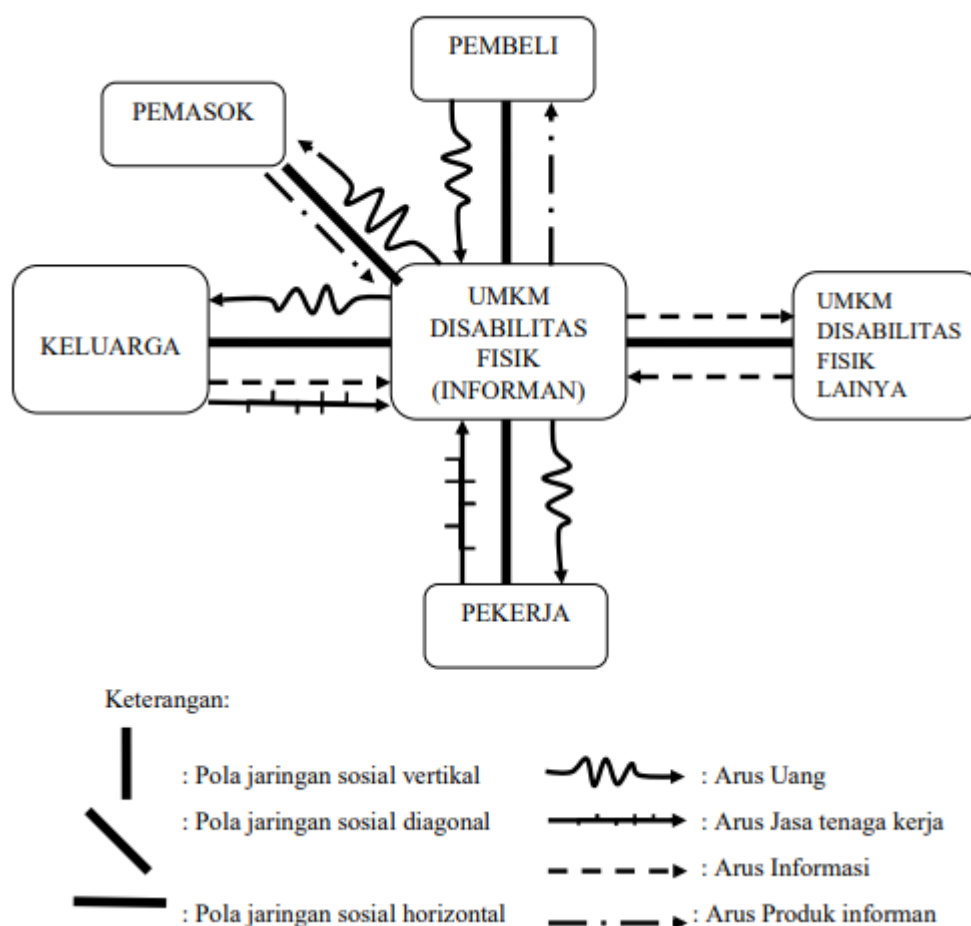
Analisis Masalah

Analisa masalah meliputi analisa secara komprehensif terkait permasalahan yang dialami penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung dalam melakukan pengembangan usaha melalui pola jaringan sosialnya. INFORMAN Disabilitas fisik lainnya yang memiliki UMKM

Permasalahan utama yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM adalah kurangnya kemampuan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas jaringan sosial yang potensial secara ekonomi. Permasalahan tersebut diakibatkan oleh rendahnya tingkat aksesibilitas terhadap sistem sumber yang dipengaruhi keadaan sebagai penyandang disabilitas fisik. Permasalahan tersebut didasarkan pada permasalahan-permasalahan dalam tiap aspek penelitian.

Dampak yang muncul dari permasalahan tersebut yaitu tidak berkembangnya jejaring usaha penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung, padahal

pergulatan dunia usaha yang saat ini sangat bergantung akan jejaring para pelakunya fenomena itu diakibatkan makin banyaknya alternatif dari lapak jual beli baik yang berbasis digital atau konvensional. Bervariasinya lapak jual beli tersebut memojokan para pengusaha UMKM dengan basis kemampuan dan pengetahuan yang kurang akan perkembangan pasar digital. Kemampuan mengakses jejaring guna untuk mengembangkan bisnis kini mutlak untuk dikuasai, kondisi para informan yang mempunyai kedisabilitas fisik sejak lahir akan berefek pada kondisi usaha para informan yang mengalami stagnansi bahkan cenderung mengalami kemunduran. Untuk memahami permasalahan utama penelitian ini, maka berikut ini keseluruhan pola jaringan sosial yang terbangun pada UMKM penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung dalam upayanya melakukan pengembangan usaha:



Pola jaringan sosial tersebut menunjukkan jika jaringan yang dimiliki oleh para infoman melibatkan banyak komponen. Komponen-komponen yang terlibat dalam jaringan kerja para infoman terdiri dari pemasok, pekerja, pembeli, keluarga dan UMKM penyandang disabilitas fisik lainnya di Kota Bandung. Masing-masing komponen memiliki peran tersendiri. Komponen-komponen itu membentuk suatu rangkaian yang di dalamnya terdapat pola tertentu yang mengalir dari satu titik ke titik lainnya.

Berdasarkan pola jaringan yang terdapat dalam aktivitas UMKM para informan tampak bahwa para informan menempati kedudukan sentral yang menjadi pusat dalam aktivitas tersebut. Aktivitas UMKM para informan dapat terjadi jika ada permintaan bahan baku ke pemasok dari para informan, kemudian para informan menggunakan jasa dari para pekerja dan yang terakhir para informan menjual produk UMKM-nya ke pembeli, dalam semua aktifitas kerja tersebut para informan didukung secara penuh oleh keluarga.

Proses dari aktivitas UMKM para informan tersebut menunjukkan jika para informan merupakan komponen yang paling banyak memiliki jaringan sosial. Luasnya jaringan yang dimiliki oleh para informan menunjukkan jika para informan memiliki jaringan yang paling eksis jika dibandingkan dengan komponen lainnya. Meskipun para informan memiliki jaringan yang relatif lebih eksis, namun bukan berarti semua para informan akan mampu bertahan dalam dunia UMKM di Kota Bandung. Para informan yang tidak berhasil mengembangkan jaringannya tidak akan mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki. Artinya dalam persaingan UMKM di Kota Bandung siapa yang memiliki jaringan paling banyak dan paling luas dialah yang akan bisa bertahan dan mengembangkan usaha UMKM-nya. Keterbatasan para informan dengan kondisi fisiknya membuat perluasan dan peningkatan jaringan usahanya tidak berkembang akhirnya berpengaruh pada aktifitas produksi dan pemasaran produk yang hanya bergantung pada pekerja dan pembeli yang secara emosional sudah dekat dengan informan.

Pola Jaringan sosial secara vertikal antara para informan dengan pekerja serta para informan dengan pembeli di dalam nya dominan mengalir arus uang yang cash flownya cepat. Para informan membutuhkan uang dari pembeli untuk terus dapat menjalankan aktifitas produksi serta untuk membayar upah kepada para pekerjanya. Ketergantungan para informan terhadap pembeli menjadi masalah yang sangat mengancam keberlangsungan UMKM para informan. persaingan pasar yang ketat di Kota Bandung menjadikan pangsa pasar pembeli produk UMKM para Informan YN semakin sedikit. Strategi pemasaran yang sudah sarat akan teknologi belum dikuasai oleh para informan akhirnya produk UMKM para informan tidak secara cepat dapat konversi menjadi profit dan modal usaha kembali. Sementara jika para informan lambat untuk menjual produknya akan berdampak pada etos kerja para pekerja di UMKM para informan. sering kali akhirnya upah para pekerja di akumulasikan dalam rentang waktu tertentu. Kondusifitas dan progresifitas produksi secara otomatis akan menurun.

Hubungan antara para informan dan pemasok terjalin karena adanya kebutuhan dari para Informan AG ntuk memperoleh bahan baku produk UMKMnya, dan kebutuhan pemasok untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut para pengrajin menjalin kerjasama dengan pemasok. Kerjasama yang terjalin diantara keduanya mengandung pertukaran antara uang dengan bahan baku. Meskipun para informan merupakan pihak yang

mempunyai modal namun bukan berarti para informan memiliki kemampuan untuk menentukan harga. Karena yang menentukan harga bahan produk UMKM para informan adalah pihak pemasok. Dari situlah meskipun mereka berdua saling membutuhkan antara dan yang lainnya tapi pihak pemasok memiliki posisi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan para informan, oleh karena itu hubungan antara keduanya berupa jaringan diagonal. pemasok yang dapat menentukan harga tersebut disebabkan karena banyak UMKM sejenis yang sama dengan dimiliki para informan di Kota Bandung. Permasalahan ketersediaan bahan baku produk yang diperlukan UMKM para informan ini akhirnya dapat berefek pada kualitas produk UMKM para Informan YN serta harga yang akan diberikan informan kepada pembeli. Para informan akhirnya harus berhutang untuk mendapatkan bahan baku produksi untuk UMKM-nya. Tidak semua pemasok juga mau melakukan transaksi dengan mekanisme berhutang, pada kesempatan dan pada pemasok tertentu saja yang sudah memiliki kepercayaan kepada informan yang mau menjual bahan baku untuk UMKM para informan dengan mekanisme berhutang.

Permasalahan yang muncul pada pola jaringan sosial secara diagonal, antara para informan dengan keluarga serta dengan UMKM disabilitas fisik lainnya di Kota Bandung, tidak berbicara banyaknya arus uang yang ada karena jaringan sosial terbangun atas dasar ikatan rasa kekeluargaan serta rasa solidaritas senasib sepenanggungan.

Berdasarkan hasil analisa secara keseluruhan aspek pola jaringan sosial UMKM penyandang disabilitas fisik, untuk kemudian mempermudah menggambarkan keseluruhan data pada aspek pola jaringan sosial UMKM penyandang disabilitas fisik dapat dilihat pada matriks berikut :

No.	Jenis Pola Jaringan sosial	Informan YN	Informan AG
1.	Pola Jaringan Sosial Vertikal	Berorientasi pada pertambahan arus uang	
	a. Pekerja	• Jam kerja Flesibel. • Rekrutmen: pola kekeluargaan • Penetapan upah sepihak (skala baku)	• Jam kerja Kaku • Rekrutmen: Pola Kekeluargaan • Penetapan upah sepihak (skala baku)
	b. Pembeli	• Media pemasaran : Handphone • Pangsa pasar fokus mempertahankan pelanggan lama. • Mengalami penurunan kuantitas pembeli	• Media pemasaran : Handphone • Pangsa pasar fokus mempertahankan pelanggan lama. • Mengalami penurunan kuantitas pembeli
2.	Pola Jaringan Sosial Diagonal	Berorientasi pada pertambahan arus barang/bahan baku usaha.	
	a. Pemasok	• Pola komunikasi: santai, berbasiskan pemenuhan komitmen pembayaran bahan baku. • Pola manajemen ketersediaan bahan baku: dalam satu kali transaksi membeli dalam jumlah banyak.	• Pola Komunikasi: Kaku, berfokus kepada ketepatan pembayaran barang jualan. • Pola manajemen ketersediaan bahan baku: membeli dalam jumlah banyak dengan menyesuaikan ketersediaan modal.
3.	Pola Jaringan Sosial Horinzontal	Berorientasi pada penguatan ikatan emosional.	
	a. Keluarga	• Partipasipasi istri dan kakak berpengaruh signifikan dalam jalan aktifitas usaha.	• Partipasipasi istri berpengaruh signifikan dalam jalan aktifitas usaha.
	b. UMKM penyandang disabilitas lainnya di Kota Bandung.	• Hubungan yang terjalin terfokus pada tukar tambah informasi terkait ketrampilan dalam menjalankan aktifitas usaha serta saling support ketika ada hambatan pada menjalankan usaha.	• Hubungan yang terjalin terfokus pada tukar tambah informasi terkait ketrampilan dalam menjalankan aktifitas usaha serta saling support ketika ada hambatan pada menjalankan usaha

Analisa Kebutuhan

Analisa kebutuhan meliputi pemecahan-pemecahan segala permasalahan penelitian yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung yang berkebutuhan untuk melakukan pengembangan usaha melalui pola jaringan sosialnya. Kebutuhan tersebut dapat dicapai salah satunya melalui teraksesnya sistem sumber secara komperehensif oleh penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM. Kebutuhan yang diperlukan penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung berhubungan dengan keempat aspek pada pola jaringan sosial.

Kebutuhan pada aspek pola jaringan sosial secara vertikal berkaitan dengan pengetahuan akan strategi usaha yang berbasis teknologi dan ketersediaan media untuk dapat memanfaatkan jaringan sosial yang potensial dapat mendorong pengembangan UMKM para penyandang disabilitas fisik. Kurangnya pengetahuan penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM akan perkembangan strategi usaha kekinian membuat produk nya lambat untuk dapat dijual kepada pembeli. Kemudian tidak semua penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung memiliki kendaraan untuk bermobilisasi dalam menjalankan aktifitas usahanya,

maka diperlukan wadah secara digital yang dapat menjadi titik temu antara kondisi kedisabilitasan mereka dengan kebutuhan pangsa pasar yang lebih dominan beraktfitas konsumtif melalui media digital.

Kebutuhan pada aspek pola jaringan sosial secara diagonal penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung. Adalah bantuan modal usaha untuk menambah ketersediaan produk serta memperbanyak produk yang akan dijual kondisi penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM yang mengandalkan kepercayaan untuk membeli bahan baku produk UMKM-nya lama kelamaan dapat arus produksi pada UMKM nya terhambat. Perlu adanya campur tangan pihak ketiga yang dapat memberikan bantuan modal agar penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM dapat terus membeli bahan baku produk UMKM-nya. Kebutuhan pada aspek pola jaringan sosial secara horizontal lebih berkaitan dengan kemampuan manajerial waktu dan pola kerja bagi penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung. Status kepala keluarga tidak hanya memiliki beban untuk memberi nafkah pada keluarga, namun juga memiliki beban untuk menjadi role model dalam kehidupan baik sisi emosional, edukasi serta spiritual bagi anak – anak dan istri penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM.

Analisa Sumber

Analisa sumber meliputi analisis tentang sistem sumber yang dapat diakses guna memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung. Sistem sumber yang teridentifikasi digolongkan menjadi tiga, yaitu sistem sumber formal, informal, dan kemasyarakatan. Sistem sumber formal meliputi kelembagaan terkait. Sistem sumber informal meliputi keluarga, teman, tetangga, serta seseorang yang bersedia membantu. Sistem sumber kemasyarakatan meliputi lembaga berbasis masyarakat.

Sistem sumber formal yang berkaitan dengan pemecahan masalah penyandang disabilitas fisik yang menjadi pelaku UMKM di Kota Bandung yaitu Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Sosial dan Dinas Koperasi UMKM. Dinas Sosial memiliki program pengentasan kemiskinan berupa Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), PKH, dan program lainnya. Dinas Pertanian memiliki program pemberdayaan pertanian melalui kartu tani, subsidi bibit tanaman dan pupuk, serta program-program lainnya. Pemerintah memiliki Bumdes yang berfungsi sebagai sarana sumber modal petani dan penyaluran hasil pertanian. Sistem sumber informal yang teridentifikasi tidaklah banyak.

Sistem sumber yang teridentifikasi yaitu pelaku pasar, seperti pemodal, tengkulak, dan bandar. Pelaku pasar tidak semua melakukan praktik curang, ada beberapa yang saling

menguntungkan. Upaya yang perlu dilakukan yaitu membuat kerjasama antara pelaku pasar yang jujur dengan petani miskin.

Sistem sumber kemasyarakatan meliputi badan amil zakat, LSM atau Yayasan, serta fasilitas umum. Badan amil zakat yang teridentifikasi dan pernah melakukan penyaluran zakat yaitu DKM Masjid sekitar Kecamatan Kertasari. Bantuan zakat tentunya akan mengurangi beban warga kurang mampu. LSM atau Yayasan yang teridentifikasi yaitu Yayasan Gradasi, Rumah Amal Salman, Sinergi Foundation, dan lain-lain. Fasilitas umum yang teridentifikasi yaitu puskesmas, sekolah negeri, dan fasilitas umum milik perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian tentang Pola Jaringan Sosial UMKM Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Pengembangan Usaha di Kota Bandung menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian diperoleh dari dua orang yang dianggap memiliki kemauan atau bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian mengenai Pola Jaringan Sosial UMKM Penyandang Disabilitas Fisik ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada informan yang dijabarkan dari beberapa rumusan masalah yaitu Pola Jaringan Sosial Vertikal UMKM Penyandang Disabilitas Fisik, Pola Jaringan Sosial Diagonal UMKM Penyandang Disabilitas Fisik, Pola Jaringan Sosial Horizontal UMKM Penyandang Disabilitas Fisik.

Pola Jaringan Sosial Vertikal UMKM Penyandang Disabilitas Fisik, pada aspek ini penyandang disabilitas sebagai pelaku UMKM membangun jaringan sosialnya dengan pekerja dan pembeli. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi yang terjadi antara penyandang disabilitas fisik dengan pekerjanya berorientasi kepada pertukaran arus tenaga kerja serta arus uang, dimana pola rekrutmen pekerja menggunakan pola pendekatan kekeluargaan dengan penentuan upah pekerja secara sepihak dari informan. Sementara interaksi antara penyandang disabilitas fisik dengan pembeli mengandung pertukaran antara arus uang dengan arus barang. Proses pertukaran arus uang yang diharapkan informan lebih banyak mengandalkan pelanggan lama dari produk UMKM informan sebagai strategi pemasarannya.

Pola Jaringan Sosial Diagonal UMKM Penyandang Disabilitas Fisik, pola jaringan sosial UMKM penyandang disabilitas fisik secara diagonal berhubungan dengan pemasok, pada aktifitas pembangunan kepercayaan serta manajemen ketersediaan barang/bahan baku usaha. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi penyandang disabilitas fisik dengan pemasok mengandung arus barang dan arus uang. Penyandang disabilitas fisik yang membutuhkan barang dari pemasok menjaga kepercayaan dalam transaksi jual belinya dengan pemasok dengan menempati komitmen mekanisme pembayaran barang. Adanya kepercayaan pemasok kepada

informan berpengaruh kepada ketersediaan barang/bahan baku usaha UMKM penyandang disabilitas fisik, meskipun seringkali harus melalui cara berhutang kepada pemasok.

Pola Jaringan Sosial Horizontal UMKM Penyandang Disabilitas Fisik, aspek ini berkaitan dengan keluarga penyandang disabilitas fisik yang memiliki UMKM serta penyandang disabilitas fisik lainnya di Kota Bandung yang juga memiliki UMKM. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh ikatan emosional keluarga penyandang disabilitas fisik dalam menjalankan UMKM berdampak besar terhadap aktifitas jalannya UMKM milik penyandang disabilitas fisik. Keluarga penyandang disabilitas fisik berperan menambal aktifitas usaha yang penyandang disabilitas fisik tidak bisa lakukan secara maksimal. Kemudian hubungan pertemanan antara informan dalam penelitian ini dengan penyandang disabilitas fisik lainnya yang memiliki UMKM di Kota Bandung, terjalin melalui media komunikasi digital interaksi tersebut memberikan dampak akan adanya pertukaran informasi yang berdampak pada pengembangan usaha informan dalam penelitian ini.

Permasalahan yang dihadapi UMKM penyandang disabilitas fisik dalam pola jaringan sosial yakni pola rekrutmen pekerja yang menggunakan pendekatan kekeluargaan rentan mengalami pelanggaran komitmen dari pekerja, strategi pemasaran yang digunakan UMKM penyandang disabilitas fisik tidak masif dan kurang relevan dengan perkembangan era digital, seringkali berhutang kepada pemasok disebabkan pola manajemen keuangan yang masih lemah sehingga antara modal usaha dengan uang untuk kehidupan sehari-hari tidak dibedakan, kurangnya aksesibilitas penyandang disabilitas fisik dalam mengoptimalkan jaringan sosialnya.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan pada pola jaringan sosial UMKM penyandang disabilitas fisik dalam pengembangan usaha, Peneliti merancang sebuah program untuk meningkatkan pengoptimalan jaringan sosial para penyandang disabilitas fisik yang menjalankan UMKM di kota Bandung, agar mampu melakukan pengembangan usaha melalui program pendampingan sosial dan penyediaan lapak jual beli yang berbasis digital, program tersebut adalah Program Peningkatan Kapasitas Wirausaha UMKM Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Pendampingan Sosial Berkelanjutan. Dengan program ini diharapkan UMKM penyandang disabilitas fisik secara intensif mendapatkan peningkatan kemampuan untuk mengembangkan usahanya melalui optimalisasi akses jaringan usaha serta memberikan wadah yang komprehensif dalam memasarkan produk dan dapat terhubung dengan support system usaha yang potensial untuk mengembangkan UMKM yang berbasiskan pendekatan digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. Jaringan Sosial Dalam Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo.
Anoraga, P. 2007. Psikologi Kerja. Jakarta : Rineka Cipta
Field, John. 2010. Modal Sosial. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

- George Ritzer. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Hafzah, Mohammad. 2004. *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*. Infokop Nomor 25 Tahun XX
- Marhadi R. 2003. *Ekonomi Kerakyatan Keunggulan Kelemahan dan Propek Ke Depan Ekonomi Kerakyatan Dalam Kancan Globalisasi*. Jakarta: Deputi Bidang Pengkajian Sumber Daya UMKM, Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2010. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor
- Rukminto, Adi Isbandi. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan kajian Pembangunan)*. Depok: Rajawali Pers.
- Sarinem. 2010. *Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tubuh di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan Jawa Timur*. Media Info Letkos
- Pradita, Ajif (2013) *Pola Jaringan Sosial Pada Industri Kecil Rambut Palsu Di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. Diakses pada tanggal 6 juni 2018 dari <https://eprints.uny.ac.id/18100/>
- PERMENSOS RI No. 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-09/MBU/07/2015 Tentang Program Kemitraan Dan Program Bina Lingkungan Badan Usaha Milik Negara.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
- Undang-undang RI No. 08 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

